

# Bibliotheca

## Journal of Philosophy

### Research Article

## Hakikat Filsafat Islam

Erna Robiatul Adawiah<sup>1</sup>, Maspuroh<sup>2</sup>, Ahmad Daud<sup>3</sup>, Muhammad Nursyauqi<sup>4</sup>

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [ernarobiatul3@gmail.com](mailto:ernarobiatul3@gmail.com)
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [drmaspuroh@gmail.com](mailto:drmaspuroh@gmail.com)
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [ahmddaud03@gmail.com](mailto:ahmddaud03@gmail.com)
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [nrsyauqi17@gmail.com](mailto:nrsyauqi17@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2025  
Accepted : November 17, 2025

Revised : October 19, 2025  
Available online : December 29, 2025

**How to Cite:** Erna Robiatul Adawia, Maspuroh, Ahmad Daud, & Muhammad Nursyauqi. (2025). The Essence of Islamic Philosophy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(2), 43-52. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i2.12>

### The Essence of Islamic Philosophy

**Abstract.** Islamic philosophy is a form of thought that emerged within the intellectual tradition of the Islamic world, aiming to understand and explain the reality, existence, and essence of God using both reason and revelation. This article aims to examine the essence of Islamic philosophy by considering five main aspects: articulation, objectivity, method, utility, and its relationship with Greek philosophy. In terms of articulation, Islamic philosophy seeks to connect rational thought with divine revelation, resulting in a comprehensive worldview. From the perspective of objectivity, Islamic philosophy strives to uncover the absolute truth originating from Allah SWT through rational and revelatory approaches. The method used in Islamic philosophy involves logical and systematic thinking based on the teachings of the Qur'an and Hadith, as well as the works of great philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali. The utility of Islamic philosophy is evident in its application as a guide to understanding life, morality, and the higher purposes of existence. Lastly, the relationship between Islamic philosophy and Greek philosophy reflects the process of integrating classical Greek thought with Islamic thought, enriching the development of science and rational thinking. Therefore, Islamic philosophy not only contributes to scientific knowledge but also enriches the spiritual and moral dimensions of humanity.

**Keywords:** Islamic Philosophy, articulation, objectivity, method, utility, Greek philosophy.

**Abstrak.** Filsafat Islam adalah suatu pemikiran yang muncul dalam tradisi intelektual dunia Islam, yang berusaha untuk memahami dan menjelaskan realitas, eksistensi, dan hakikat Tuhan dengan menggunakan akal dan wahyu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat filsafat Islam dengan memperhatikan lima aspek utama, yaitu artikulasi, objektifitas, metode, kegunaan, dan hubungannya dengan filsafat Yunani. Dalam aspek artikulasi, filsafat Islam berusaha untuk menghubungkan pemikiran rasional dengan wahyu ilahi, sehingga menghasilkan pandangan hidup yang komprehensif. Dari sisi objektifitas, filsafat Islam berusaha untuk menggali kebenaran mutlak yang berasal dari Allah SWT dengan pendekatan yang rasional dan berbasis wahyu. Metode yang digunakan dalam filsafat Islam mencakup pemikiran logis dan sistematis yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya filsuf besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Kegunaan filsafat Islam terlihat dalam aplikasinya sebagai pedoman dalam memahami kehidupan, moralitas, dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Terakhir, hubungan filsafat Islam dengan filsafat Yunani menggambarkan proses integrasi antara pemikiran Yunani klasik dan pemikiran agama Islam, yang memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional. Dengan demikian, filsafat Islam tidak hanya memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual dan moral manusia.

**Kata Kunci:** Filsafat Islam, artikulasi, objektifitas, metode, kegunaan, filsafat Yunani.

## PENDAHULUAN

Filsafat Islam merupakan salah satu cabang pemikiran yang berkembang pesat dalam peradaban Islam, berusaha menggali hakikat realitas, eksistensi, dan esensi Tuhan melalui pendekatan rasional dan wahyu. Pemikiran filsafat ini muncul sebagai respons terhadap tantangan intelektual pada zaman kejayaan Islam dan berusaha untuk menghubungkan antara akal dengan wahyu, menciptakan pandangan hidup yang holistik. Filsafat Islam tidak hanya berkutat pada pemikiran metafisika, tetapi juga membahas etika, epistemologi, logika, dan ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.

Artikulasi filsafat Islam berupaya untuk menyampaikan pemikiran rasional yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam. Objektifitas dalam filsafat Islam berupaya untuk menemukan kebenaran mutlak yang berasal dari Allah SWT, yang diyakini sebagai sumber segala pengetahuan. Metode yang digunakan dalam filsafat Islam adalah pendekatan logis yang berlandaskan wahyu Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkaya dengan pemikiran para filsuf besar Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali.

Selanjutnya, filsafat Islam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh filsafat Yunani, yang telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan rasionalitas di dunia Islam. Filsafat Yunani, terutama pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles, diterjemahkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh para filsuf Muslim untuk membentuk suatu sistem pemikiran yang memadukan logika dengan wahyu. Dengan demikian, filsafat Islam tidak hanya menjadi sarana

untuk memahami kehidupan secara lebih mendalam, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan sains, etika, dan spiritualitas umat manusia.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat filsafat Islam dengan menggali lebih dalam tentang artikulasi, objektifitas, metode, kegunaan, dan hubungannya dengan filsafat Yunani. Melalui pemahaman ini, diharapkan kita dapat lebih menghargai kontribusi filsafat Islam dalam perkembangan intelektual umat manusia serta relevansinya dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas.

## METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis fenomena yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber data sekunder lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

## PEMBAHASAN

### Definisi Hakikat Filsafat Islam

Defensi filsafat Islam, menurut Ahmad Fu'ad al-Ahmawi adalah pembahasan yang meliputi berbagai soal alam semesta dan bermacam-macam masalah manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan.<sup>1</sup> Filsafat Islam, *Islamic Philosophy*. Pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islami. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam bukan filsafat tentang Islam, bukan *the philosophy of Islam*. Filsafat Islam merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan Kebenaran atau Yang Hakiki, dengan bahasa intelektual dan rasional. Filsafat Islam artinya berfikir yang bebas, radikal dan berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati. Dengan demikian, filsafat Islam berada dengan menyatakan keberpihakannya dan tidak netral. Keberpihakannya adalah kepada keselamatan dan kedamaian.<sup>2</sup>

Dalam khazanah filsafat Islam, pengenalan model pengetahuan yang bersifat rasional tidak berhenti dalam alur metodologi berfikir, melainkan berlanjut dalam pemaknaan spiritualitas. Makna spiritualitas hadir bersamaan dengan telaah reflektif-kontemplatif. Bahkan dalam filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd, sebagaimana tampil pada filsafat mistik Persia gaya Suhrawardi atau Mulla Sadra, filsafat Islam dapat dikatakan mencapai puncak metodis dengan perpaduan antara rasio diskursif Yunanian dan spiritual mistik Timur-Islam. Rasionalitas filsafat Islam, terletak pada kemampuannya menggunakan potensi berpikir secara bebas, radikal dan berada pada dataran makna, untuk menganalisis fakta-fakta empirik dari suatu kejadian, dalam bangunan sistem pengetahuan yang ilmiah. Sedangkan transendensinya terletak pada kesanggupan mendayagunakan qalb, intuisi imajinatif, untuk menembus dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, terjemahan team Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke-8, 1997, hal 7

<sup>2</sup> A. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya *Fisafat Islam* (Bandung, CV Insan Mandiri, 2011) hal.4

menyatu, dalam kebenaran gaib secara langsung, dan menjadi saksi kehadiran Allah dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan fenomena tersebut, dikalangan para filosof sendiri muncul perdebatan ihwal penamaan filsafat Islam. Sebagian dari mereka menyebut filsafat Islam dengan filsafat muslim, karena yang melakukan aktivitas filsafat adalah orang-orang yang beragama Islam yang disebut muslim, bukan Islam. Dengan kata lain, yang memegang peranan adalah subjeknya (orang Islam), bukan Islam. Islam sebagai agama tidak bisa melakukan kegiatan filsafat, yang bisa melakukan adalah orang yang beragama Islam.

Ada juga yang menamakan filsafat Islam dengan filsafat Arab, sebab yang melakukan aktivitas filsafat adalah orang-orang yang berasal dari kebangsaan Arab dengan menggunakan Bahasa Arab. Sebutan ini seperti halnya dialamatkan pada sebutan filsafat Yunani, filsafat Barat atau filsafat India. Istilah filsafat Arab ini dipopulerkan oleh beberapa penulis kenamaan di antaranya: Maurice de Wulf, Emile Brehier, Luthfi As-Sayyid, Phillip K. hitti Selain itu sebagian dari mereka menyebutnya dengan filsafat dalam Islam, karena Islam meliputi agama dan kebudayaan yang di dalamnya termasuk filsafat, hukum, agama, budaya, ekonomi dan politik. Pendapat ketiga ini menekankan pada makna Islam yang universal (rahmatan lil aalamin). Berdasarkan beberapa deskripsi penamaan ihwal Islam tersebut, maka istilah filsafat Islam dinyatakan tidak ada, yang ada hanyalah filsafat Muslim, filsafat Arab, atau filsafat dalam Islam.

Agar tidak terburu-buru menyatakan bahwa filsafat Islam dalam arti filsafat Islami atau *Islamic Philosophy*, itu tidak ada, ada baiknya dalam memaknai filsafat Islam itu, menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan pada proses berpikir rasional-transendental, yang berbasis pada akal dan kewahyuan (Al-Qur'an) sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. sehingga bisa dipahami bagaimana hakikat filsafat itu. Dengan pendekatan tersebut, terlihat dengan terang bahwa filsafat Islam, *Islamic Philosophy*, itu ada dan tidak mengada-ada.

Adapun tokoh-tokoh yang ikut andil dalam mensosialisasikan istilah filsafat Islam di antaranya; Max Horten (dalam *Encyclopedia Islam*), De Boer (dalam *The History of philosophy in Islam*), Gauthier (*introduction a'letude de la philosophic Musulmane*), Carra de Vaux (dalam *Les Pensure de l'Islam*).<sup>3</sup>

Hemat penulis, perdebatan panjang ihwal penamaan filsafat Islam, dilatar belakangi oleh model pendekatan yang dipakai oleh setiap penulis. Istilah filsafat muslim berdasarkan pada pendekatan keyakinan agama yang dianutnya. Istilah filsafat Arab berdasarkan patriotisme, nasionalisme, sedangkan istilah filsafat dalam Islam berdasarkan pada pendekatan pemaknaan islam yang universal Pun halnya penulis lebih setuju dengan penamaan filsafat Islam, dengan pendekatan pada proses berfkir yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Yakni berpikir rasional-transendental, yang berbasis pada akal dan kewahyuan (Al-Qur'an).

Filsafat Islam bukan filsafat yang dibangun dari tradisi filsafat Yunani yang bercorak rasionalistik, tetapi dibangun dari tradisi sunnah Nabi dalam berpikir yang

---

<sup>3</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat...* hal. 10-11, lihat juga Dedi Supriyadi *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009) hal. 25

rasional transendental. Rujukan filsafat Islam bukan tradisi intelektual Yunani, tetapi rujukan filsafat Islam adalah sunnah Nabi dalam berpikir, yang akan menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi kegiatan berpikir umatnya. Karena sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu terdapat tauladan bagi umatnya, baik tauladan dalam bertindak, berperilaku maupun berpikir. Dalam hubungan ini, Al-Quran 33: 21 menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah".

Filsafat Islam mempunyai metode yang jelas, yaitu rasional transendental, dan berbasis pada kitab dan hikmah, pada dialektika fungsional Al-Quran dan akal untuk memahami realitas. Secara operasional bekerja melalui kesatuan organik pikir dan qalb, yang menjadi bagian utuh kesatuan diri atau nafs. Filsafat Islam tidak netral, tetapi bertujuan untuk melibatkan diri dalam proses transformasi pembebasan dan peneguhan kemanusiaan mencapai keselamatan dan kedamaian, baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.<sup>4</sup>

Filsafat Islam pada hakikatnya adalah filsafat Kenabian Muhammad. Filsafat kenabian (prophetic philosophy) merupakan bentuk orisinal dalam tradisi filsafat Islam. Yang dimaksud dengan filsafat kenabian adalah realitas pengetahuan dan nubuat kenabian sebagai suatu landasan ontologis, epistemologis, serta aksiologis bagi konstruksi pemikiran Islam. Realitas pengetahuan yang didasarkan atas filsafat kenabian ini bersumber dari dialektika rasio dan wahyu, bukan semata-mata penalaran diskursif seperti yang terjadi dalam alam pikiran Yunani. Perbedaan antara filsafat Yunani dan filsafat Islam terletak pada persoalan ini.<sup>5</sup>

Filsafat kenabian ini bukan dilahirkan oleh filsafat Yunani, karena kelahirannya berada pada periode filsafat Islam. Adapun founding father yang memunculkan konsep filsafat kenabian adalah Al-Farabi. Al-Farabi telah memposisikan nabi sebagai manusia yang memiliki kekuatan imajinatif yang memungkinkannya berhubungan dengan 'aql fa'al untuk mencapai kebenaran tertinggi. Kebesaran pemikiran Al-Farabi dihadihi julukan sebagai Guru Kedua, setelah Aristoteles sebagai Guru Pertama. Teori filsafat kenabian ini, kemudian dikembangkan oleh Ibnu Sina dengan melahirkan gagasan akal suci sebagai akal yang dimiliki Nabi, dengan akal suci itu memungkinkan bagi para Nabi untuk menembus dan mengurai dimensi keghaiban (*transenden*).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Musa As'arie *Filsafat Islam*...op.cit. 2001 hal. 31

<sup>5</sup> Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, bagian 1, him. 36-37. Bandingkan dengan penjelasan Muhammad Yusuf Musa, *Al-Quran wa al-Falsafah*. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 29.

<sup>6</sup> A. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya *Filsafat Islam* (Bandung, CV Insan Mandiri, 2011) hal.8

## Artikulasi Filsafat Islam

Artikulasi filsafat Islam mengacu pada cara-cara pemikiran dan ajaran Islam, baik dari segi wahyu maupun rasio, disampaikan dan diterjemahkan oleh para filsuf Islam untuk memahami berbagai aspek kehidupan, alam semesta, dan Tuhan. Dalam filsafat Islam, artikulasi tidak hanya mencakup penyampaian atau penulisan gagasan-gagasan besar, tetapi juga bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut dihubungkan dengan ajaran agama Islam dan dimaksudkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi dan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, artikulasi filsafat Islam mencakup seluruh cara untuk merumuskan gagasan-gagasan filosofis yang relevan dalam konteks ajaran-ajaran Islam.

### 1. Pengaruh Wahyu dan Rasio dalam Artikulasi

Artikulasi filsafat Islam tidak dapat dipisahkan dari dua elemen utama yang membentuknya: wahyu dan rasio. Wahyu, yang dalam konteks ini berarti Al-Qur'an dan Hadis, menjadi dasar utama dalam memahami dunia, manusia, dan Tuhan. Rasio atau akal digunakan sebagai alat untuk menafsirkan dan menganalisis wahyu tersebut.

Namun, para filsuf Islam tidak hanya menerima wahyu begitu saja, melainkan mereka juga berusaha untuk memahami dan menjelaskan pesan-pesan wahyu dengan pendekatan rasional. Dalam hal ini, filsuf Islam berupaya mengartikulasikan ajaran agama Islam melalui logika dan argumentasi yang bisa diterima oleh akal sehat. Hal ini bertujuan untuk menjembatani antara pemahaman agama dan pemikiran rasional yang berkembang pada zaman mereka.

### 2. Pemikiran-pemikiran Klasik dan Artikulasi dalam Filsafat Islam

Filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), Al-Ghazali, dan Ibn Rushd (Averroes) memiliki kontribusi besar dalam artikulasi filsafat Islam. Mereka mencoba menyelaraskan antara ajaran agama dan filsafat Yunani, yang banyak dipengaruhi oleh Aristoteles dan Plato.

### 3. Peran Artikulasi dalam Perkembangan Filsafat Islam

Artikulasi filsafat Islam berperan penting dalam perkembangan pemikiran Islam karena memberikan kerangka intelektual untuk memformulasikan teori-teori metafisika, etika, dan politik dalam kerangka agama. Filsafat Islam tidak hanya menjadi alat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga memberikan panduan hidup bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Artikulasi filsafat Islam juga berperan dalam memperkenalkan perspektif baru dalam pemikiran ilmiah, dengan menggabungkan antara ajaran wahyu dan pengetahuan rasional.

### 4. Tantangan dalam Artikulasi Filsafat Islam

Satu tantangan utama dalam artikulasi filsafat Islam adalah menyeimbangkan wahyu dan rasio, dua sumber kebenaran yang sering kali tampak saling bertentangan. Misalnya, dalam hal pemahaman mengenai keberadaan Tuhan, sebagian filsuf Islam seperti Ibn Sina berusaha untuk membuktikan secara rasional bahwa Tuhan itu ada dan menciptakan alam semesta, sementara filsuf seperti Al-Ghazali lebih menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan wahyu dalam memahami Tuhan. Di sisi lain, filsuf-filsuf seperti Ibn Rushd berusaha menunjukkan bahwa rasio tidak bertentangan dengan wahyu, tetapi malah dapat memperkaya pemahaman terhadap ajaran agama.

## Objektivitas Filsafat islam

Objektivitas berdasarkan pemaknaan filosofi berarti doktrin di mana pengetahuan berdasarkan kenyataan objektif (berdiri sendiri). Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1854.

Objektivitas bermula dari istilah filosofis yang dikenal pada tahun 1620 dan memiliki arti "pertimbangan antara hubungan sesuatu dengan obyeknya" (sebagai lawan kata dari subjektif), terbentuk dari pola istilah bahasa Latin diabad pertengahan yaitu *objectivus*, berasal dari *objectum* "*object*" yang berarti "tidak bias, berdiri sendiri (tanpa keterlibatan pribadi)" yang pertama ditemukan pada tahun 1855 dan mendapatkan pengaruh bahasa Jerman objektiv.

Kenyataan obyektif adalah sesuatu yang memiliki obyektif di mana nilai sesuatu diwakilkan oleh hal nyata lainnya. Descartes menggunakan kenyataan obyektif untuk pemikiran-pemikiran dan tidak menyatakan apakah barang-barang seperti, lukisan, memiliki kenyataan obyektif. Jumlah kenyataan obyektif dari sebuah pemikiran ditentukan oleh apakah dalam kenyataan formalnya pemikiran tersebut memiliki "barang"/ hal yang mewakilkannya.

Contohnya adalah pemikiran tentang Tuhan memiliki kenyataan obyektif yang tak terukur; pemikiran tentang sepupu seseorang (misalnya orang itu benar memiliki seorang sepupu) memiliki kenyataan yang terukur. Pemikiran tentang warna merah memiliki kenyataan modal obyektif.

## Metode filsafat Islam

Terdapat beberapa metode dalam filsafat agama Islam, terdiri atas 3 metode dalam mempelajari filsafat keagamaan Islam, yaitu metode Bayani, irfani, dan burhani.

Penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Metode Bayani

Metode Bayani yaitu metode istinbath melalui penafsiran terhadap kata yang digunakan dalam teks (*nash*) dan susunan kalimatnya sendiri, berarti penjelasan. Metode bayani merupakan metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Dalam bayani rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksoterik (*syariat*). Sementara itu, secara terminologi, bayan mempunyai dua arti, yaitu:

- 1) Sebagai aturan penafsiran wacana (*qawanin tafsir al-khithabi*)
- 2) Syarat-syarat memproduksi wacana (*syuruth intaj al-khithab*).

### 2. Metode Irfani

Metode Irfani adalah salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat Sufi, berbeda dengan epistemologi burhani yang dikembangkan dan digunakan

dalam keilmuan- keilmuan Islam pada umumnya. Istilah irfan (*,arafa*, bahasa arab) semakna dengan makrifat, yang berarti pengetahuan berbeda dengan ilmu. Irfan (makrifat) berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (*kasyf*) lewat olah ruhani (*riyadhah*) yang dilakukan atas dasar hub (cinta) atau iradah (kemauan yang kuat). Secara epistemologis, irfan dapat diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya serta adanya olah ruhani yang dilakukan atas dasar cinta. Irfan adalah wujud mutlak, yaitu Allah SWT (Muthahhari, 2002:114).

### 3. Metode Burhani

Metode Burhani merupakan suatu pengetahuan berdasarkan prinsip logika. Metode ini menyadarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Burhani (demonstratif), secara sederhana, bisa diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (*qadhiyah*) (Khallaf, 1978:34-35) melalui pendekatan deduktif (*Al-Istintaj*) dengan mengaitkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik (*badhihi*). Sumber pengetahuan burhani adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera yang dikenal dengan istilah "*Tasawur*" dan "*Tashdiq*". Tasawur adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dan indera, sedangkan Tashdiq adalah proses pembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut.<sup>7</sup>

## MANFAAT FILSAFAT ISLAM

Berikut manfaat filsafat Islam :

1. Membantu memperluas pemahaman tentang agama. Islam sebagai agama yang kaya dan mendalam memiliki berbagai aspek kehidupan yang meliputi ajaran-ajaran moral, etika, dan konsep-konsep teologis.
2. Dapat membantu memperkuat akal dan kemampuan berpikir. Filsafat Islam memberikan kerangka kerja pemikiran rasional yang membantu umat muslim dalam memahami dan menjelaskan konsep-konsep keagamaan.
3. Membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, filsafat Islam memungkinkan umat muslim untuk mempertimbangkan hubungan antara akal dan wahyu.
4. Memberikan wawasan yang dalam tentang kepercayaan dan pandangan hidup dari sudut pandang agama lain sehingga terjadi dialog antar agama. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk mempromosikan toleransi antar agama.<sup>8</sup>

## Hubungan Filsafat Islam Dengan Filsafat Yunani

Filsafat Islam dan filsafat Yunani memiliki hubungan yang erat, terutama dalam periode awal perkembangan filsafat Islam. Ketika filsafat Islam mulai berkembang pada abad ke-8 hingga ke-12, para filsuf Muslim terpengaruh oleh filsafat

---

<sup>7</sup> Anwar sholihin, *Metode filsafat keagamaan Islam* 2018, hal. 70-72

<sup>8</sup> Hasbi, pembelajaran filsafat dalam islam : menggali kebijaksanaan dan pencerahan. 30 juni 2023

Yunani, khususnya pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Plato. Pengaruh ini terjadi melalui penerjemahan karya-karya filsuf Yunani ke dalam bahasa Arab dan studi kritis terhadap karya-karya tersebut oleh para intelektual Muslim. Meskipun demikian, filsafat Islam tidak sekadar meniru filsafat Yunani, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal yang membedakannya.

Islam sebagai agama menyajikan suatu kerangka pemikiran yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Filsafat, sementara itu, merupakan upaya manusia untuk memahami dan menjelaskan realitas secara rasional dan logis. Agama adalah sesuatu yang lebih condong terhadap wahyu/ilham dari zat yang mereka anggap tuhan, dalam perspektif agama sesuatu kebenaran yang berasal dari tuhan adalah kebenaran yang valid dan tidak bisa ditolak.<sup>9</sup>

Salah satu perbedaan yang mendasar antara filsafat Islam dan filsafat Yunani adalah tujuan dari filsafat itu sendiri. Filsafat Yunani lebih berorientasi pada pencarian kebenaran melalui rasio dan logika, sementara filsafat Islam berorientasi pada pencarian kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan (Al-Qur'an dan Hadis) serta rasio yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, filsafat Islam lebih mengutamakan harmoni antara wahyu dan akal sehat.

Transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam yang jalur utamanya adalah penerjemahan buku-buku turats Yunani ke bahasa umat Islam (bahasa Arab) menyebabkan munculnya dan berkembangnya filsafat Islam, yang telah mengantarkan umat Islam kepintu gerbang peradabannya gemilang yang pernah menjadi kiblat dan mercusuar peradaban dunia.

Mengetahui proses transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam serta kemunculan dan perkembangan filsafat Islam sangatlah diperlukan, agar i'tibar historis tersebut bisa diambil untuk meretas kembali peradaban Islam yang saat ini termarginalkan.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Hakikat Filsafat Islam merupakan cabang pemikiran yang sangat kaya dan mendalam, yang memiliki peran penting dalam memahami alam semesta, eksistensi manusia, dan hubungan antara keduanya melalui lensa wahyu Tuhan dan rasio manusia. Secara definisi, filsafat Islam berusaha untuk menyelaraskan akal dan wahyu dalam menggali kebenaran, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Allah, ciptaan-Nya, dan tujuan hidup manusia.

Secara keseluruhan, filsafat Islam berperan penting dalam memahami dunia dan kehidupan manusia secara menyeluruh, menghubungkan ajaran agama dengan rasionalitas, dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran filosofis dunia.

---

<sup>9</sup> Salas, Mohamad Kamil. "Hubungan Antara Filsafat, Ilmu Dan Agama Dalam Islam." *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 1 (2024): 715-720.

<sup>10</sup> Pamil, Jon. "Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam." *An-Nida'* 37, no. 2 (2012): 103-112.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar sholihin, *Metode filsafat keagamaan Islam* (2018)
- A. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya *Fisafat Islam* (Bandung, CV Insan Mandiri, 2011)
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta, Bulan Bintang, 1976)
- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009)
- Fuad Al-Ahwani, Ahmad, *Filsafat Islam*, terjemahan team Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke 8, 1997.
- Hasbi, pembelajaran filsafat dalam Islam: menggali kebijaksanaan dan pencerahan. Jurnalpost.com
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Quran wa al-Falsafah*. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1966)
- Pamil, Jon. "Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam." *An-Nida'* 37, no. 2 (2012): 103-112.
- Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen, bagian 1, him. 36-37.
- Salas, Mohamad Kamil. "Hubungan Antara Filsafat, Ilmu Dan Agama Dalam Islam." *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal* 2, no. 1 (2024): 715-720.